

Buletin Pengabdian Masyarakat

Edisi Januari-April 2025

Program Studi Ilmu Kesehatan Anak
Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

BULETIN PENGABDIAN MASYARAKAT

PRODI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS

2025

Edisi Januari – April 2025

Buletin edukasi dan pengabdian kepada masyarakat
Prodi Ilmu Kesehatan Anak FK UNS – RSUD Dr Moewardi

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Januari–April 2025

Infeksi Pernafasan pada Anak saat Musim Hujan

Acara	OBSI: Infeksi Pernafasan pada Anak saat Musim Hujan
Topik	Infeksi Pernafasan pada Anak saat Musim Hujan
Narasumber	dr. David Anggara Putra, Sp.A
Tanggal	7 Januari 2025
Tempat/Media	RRI Surakarta
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Musim hujan kerap disertai dengan lonjakan kasus penyakit infeksi, terutama infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) pada anak-anak. Penurunan suhu lingkungan serta peningkatan kelembapan menciptakan kondisi yang optimal bagi perkembangan berbagai virus dan bakteri penyebab penyakit pernapasan. Selain itu, anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dalam ruangan tertutup saat hujan, yang justru mempermudah penularan kuman melalui percikan udara (droplet).

Infeksi pernapasan dapat bervariasi mulai dari batuk pilek ringan hingga kondisi yang lebih serius seperti bronkiolitis dan pneumonia (radang paru). Gejala awal biasanya meliputi hidung tersumbat, bersin, batuk, dan demam ringan. Pada sebagian besar kasus yang disebabkan oleh virus, penyakit ini bersifat swasirna (self-limiting) dan tubuh anak akan pulih dengan sendirinya apabila sistem imunnya baik dan mendapat dukungan nutrisi serta istirahat yang cukup.

Meskipun sebagian besar ISPA bersifat ringan, orang tua tetap perlu waspada terhadap tanda-tanda perburukan yang mengarah pada pneumonia. Tanda bahaya yang wajib dikenali meliputi napas cepat, tarikan dinding dada ke dalam saat anak menarik napas (retraksi), bunyi napas tidak normal seperti mengi, serta kondisi anak yang tampak sangat lemas, pucat, atau membiru. Jika anak mengalami kesulitan makan dan minum, ini juga merupakan sinyal bahwa ia memerlukan evaluasi medis segera.

Langkah pencegahan terbaik selama musim penghujan adalah dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Mengajarkan anak mencuci tangan secara rutin dengan sabun dan air mengalir terbukti sangat efektif memutus rantai penularan. Selain itu, memastikan asupan gizi yang seimbang, istirahat cukup, dan melengkapi imunisasi rutin sesuai jadwal sangat krusial dalam memperkuat pertahanan tubuh anak.

Bila anak sakit, berikan cairan ekstra untuk mencegah dehidrasi dan mengencerkan dahak. Penggunaan obat penurun panas seperti parasetamol dapat diberikan jika demam mengganggu. Hindari memberikan antibiotik tanpa instruksi dari dokter, karena penggunaan antibiotik tidak menyembuhkan infeksi virus dan malah berisiko memicu resistensi.

Pesan untuk Masyarakat: Ajarkan anak mencuci tangan dengan sabun. Penuhi nutrisi dan istirahatnya. Waspadai tanda napas cepat, tarikan dinding dada, dan kelemahan berlebih saat anak batuk pilek. Jangan sembarangan menggunakan antibiotik, dan segera bawa ke dokter bila menjumpai tanda bahaya pernapasan.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Januari–April 2025

Konstipasi dan Hirschsprung: Apa yang Harus Diketahui?

Acara	Webinar Umum Konstipasi dan Hirschsprung: Apa yang Harus Diketahui?
Topik	Konstipasi dan Hirschsprung
Narasumber	dr. Evi Rokhayati, Sp.A(K),M.Kes
Tanggal	17 Januari 2025
Tempat/Media	Daring via Zoom Meeting
Link Dokumentasi	[https://drive.google.com/drive/folders/13-pYcZkrile1QTLyYC7gYddMPjmdus4K?usp=drive_link]

Ringkasan Edukasi

Gangguan buang air besar (BAB) merupakan salah satu masalah saluran cerna yang sering dikeluhkan oleh orang tua. Kondisi yang paling sering dialami adalah konstipasi atau sembelit. Konstipasi pada anak ditandai dengan frekuensi BAB yang jarang, tinja yang keras, nyeri saat BAB, hingga anak sering tampak menahan BAB (retensi tinja). Sebagian besar kasus konstipasi pada anak bersifat fungsional, artinya berkaitan dengan pola makan kurang serat, kurang cairan, atau trauma psikologis akibat rasa sakit saat BAB sebelumnya.

Namun, konstipasi sejak bayi baru lahir memerlukan kewaspadaan khusus. Penyakit Hirschsprung adalah salah satu penyebab medis dari konstipasi berat. Penyakit ini merupakan kelainan bawaan di mana usus besar tidak memiliki sel saraf (ganglion) yang berfungsi mengatur pergerakan normal usus. Akibatnya, usus tidak dapat mendorong kotoran ke arah anus, sehingga menumpuk dan menyebabkan perut bayi membengkak.

Orang tua perlu mewaspadai gejala khas penyakit Hirschsprung yang sering muncul sejak masa neonatal. Gejala utamanya meliputi kegagalan bayi mengeluarkan tinja pertama (mekonium) dalam 24 hingga 48 jam pertama setelah lahir. Selain itu, perut bayi akan tampak buncit dan tegang, serta dapat disertai muntah berwarna hijau. Jika gejala ini muncul, bayi membutuhkan pertolongan medis segera untuk mencegah komplikasi infeksi usus (enterokolitis) yang membahayakan jiwa.

Untuk konstipasi fungsional, penanganannya berfokus pada modifikasi gaya hidup. Orang tua disarankan memberikan makanan tinggi serat, memastikan kecukupan cairan harian, serta melatih anak kebiasaan BAB rutin (toilet training) secara santai tanpa paksaan. Dokter mungkin juga akan meresepkan pelunak tinja jika konstipasi sudah menyebabkan penumpukan kotoran yang sangat keras di rektum.

Penting bagi keluarga untuk membedakan antara konstipasi biasa dengan kondisi yang membutuhkan penanganan bedah seperti Hirschsprung. Pemeriksaan lebih lanjut seperti foto rontgen khusus (barium enema) atau biopsi jaringan usus akan dilakukan oleh dokter bila dicurigai adanya kelainan anatomi. Deteksi dini sangat menentukan keberhasilan terapi pada gangguan bedah anak kongenital ini.

Pesan untuk Masyarakat: Konstipasi ditandai dengan BAB yang sulit dan keras. Pastikan anak cukup serat dan cairan. Waspadai penyakit Hirschsprung jika bayi baru lahir terlambat mengeluarkan tinja pertama (lebih dari 48 jam), perut membuncit, atau muntah hijau. Segera konsultasikan ke fasilitas kesehatan untuk evaluasi lebih lanjut.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Januari–April 2025

Waspada Penyakit Jantung Bawaan pada Anak

Acara	OBSI: Waspada Penyakit Jantung Bawaan pada Anak
Topik	Waspada Penyakit Jantung Bawaan pada Anak
Narasumber	dr. Bagus Artiko, Sp.A(K),M.Kes
Tanggal	4 Februari 2025
Tempat/Media	RRI Surakarta
Link Dokumentasi	[https://pediatricfkuns.ac.id/berita/waspada-penyakit-jantung-bawaan-pada-anak]

Ringkasan Edukasi

Penyakit Jantung Bawaan (PJB) merupakan kelainan struktur dan fungsi jantung yang sudah terjadi sejak bayi berada dalam kandungan. Angka kejadian kelainan ini cukup signifikan, menjadikannya salah satu kelainan bawaan yang paling sering ditemui pada bayi baru lahir. Sayangnya, banyak kasus PJB yang terlambat disadari oleh orang tua sehingga anak datang ke fasilitas kesehatan dalam kondisi yang sudah berat atau mengalami komplikasi paru-paru.

Secara umum, PJB dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu PJB biru (sianotik) dan PJB tidak biru (asianotik). Pada PJB sianotik, terdapat pencampuran darah kotor dan bersih atau hambatan aliran darah ke paru yang menyebabkan kadar oksigen dalam seluruh tubuh rendah. Bayi dengan kelainan ini biasanya tampak kebiruan pada bibir, lidah, ujung-ujung jari kaki dan tangan, yang seringkali semakin jelas saat menangis kuat atau menyusu.

Sementara itu, PJB asianotik atau PJB tidak biru sering kali tidak menunjukkan perubahan warna kulit, sehingga gejalanya jauh lebih samar. Gejala yang patut dicurigai meliputi anak yang sering berhenti terputus-putus untuk menarik napas saat menyusu, berkeringat berlebihan (terutama di dahi) tanpa alasan, napas tampak cepat (ngongsrong), serta kesulitan menaikkan berat badan sesuai kurva pertumbuhan. Selain itu, anak dengan PJB sering mengalami infeksi saluran napas atau pneumonia berulang karena aliran darah ke paru yang berlebih.

Deteksi dini sangat penting karena tidak semua kelainan jantung menunjukkan gejala parah di awal kehidupan. Dokter anak dapat mencurigai adanya kelainan melalui pemeriksaan fisik rutin, terutama jika terdengar bunyi bising jantung (murmur). Bila diperlukan, pasien akan dirujuk ke kardiolog anak untuk pemeriksaan ekokardiografi yang dapat menilai secara pasti anatomi, ukuran kebocoran, atau penyempitan pada jantung anak secara non-invasif.

Penanganan PJB bervariasi bergantung pada jenis kelainannya. Beberapa lubang kecil pada jantung dapat menutup dengan sendirinya seiring bertambahnya usia. Namun, kelainan yang lebih besar atau kompleks mungkin memerlukan terapi obat-obatan, tindakan intervensi kateterisasi jantung tanpa pembedahan bedah, hingga operasi jantung terbuka. Dengan pemantauan rutin dan terapi di waktu yang tepat, kualitas hidup pasien akan terlindungi dengan optimal.

Pesan untuk Masyarakat: Curigai kelainan jantung bila anak sering terputus-putus dan berkeringat berlebih saat menyusu, berat badan sulit naik, tampak biru di bibir dan kuku, atau sering batuk pilek berat. Evaluasi dini oleh dokter spesialis anak memberikan peluang penanganan yang lebih aman dan terencana.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Januari–April 2025

Pemeriksaan Tumbuh Kembang Anak pada HKAI 2025 & Launching WASESA

Acara	Peringatan HKAI 2025 dan Launching WASESA
Topik	Pemeriksaan dan Konsultasi Tumbuh Kembang Anak
Narasumber	Prof. Dr. dr. Harsono Salimo, Sp.A(K); dr. H. Rustam Siregar, Sp.A; dr. Andhika Trisna Putra, Sp.A(K),M.Biomed; Dr. dr. Muhammad Riza, Sp.A(K),M.Kes; dr. David Anggara Putra, Sp.A; dr. Pridania Vidya A, Sp.A; dr. Pitra Sekarhandini, Sp.A; dr. Sari Dwi J, Sp.A; dr. Damayanti Ika P, Sp.A; dr. Irfan Dzakir N, Sp.A(K),M.Biomed
Tanggal	16 Februari 2025
Tempat/Media	CFD Jl. Slamet Riyadi Surakarta
Link Dokumentasi	[https://pediatricfkuns.ac.id/berita/wasesa-2025]

Ringkasan Edukasi

Dalam rangka memperingati Hari Kanker Anak Internasional (HKAI) 2025, Prodi Ilmu Kesehatan Anak menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat terpadu di area Car Free Day (CFD) Surakarta. Momen ini sekaligus digunakan sebagai peluncuran inisiatif WASESA (Wujudkan Anak Sehat bersama Spesialis Anak). Kegiatan ini bertujuan untuk langsung mendekatkan pelayanan kepakaran medis, khususnya terkait pemantauan tumbuh kembang dan pengenalan kanker anak, ke tengah masyarakat luas yang sedang berolahraga.

Kanker pada anak berbeda dengan kanker pada orang dewasa yang lebih banyak dipengaruhi gaya hidup. Sebagian besar kanker anak disebabkan oleh mutasi genetik seluler, sehingga pencegahannya lebih menantang. Oleh karena itu, pengenalan tanda dan gejala dini oleh orang tua menjadi kunci penentu utama kesembuhan. Jenis kanker yang paling sering ditemukan pada anak di Indonesia antara lain leukemia (kanker darah) dan retinoblastoma (kanker mata).

Masyarakat diedukasi secara langsung oleh para staf ahli untuk peka mengenali gejala kewaspadaan kanker. Tanda-tanda waspada meliputi anak yang tampak pucat tanpa sebab yang jelas, demam berkepanjangan yang tidak mereda dengan obat biasa, perdarahan spontan atau memar tanpa riwayat trauma, nyeri pada tulang, pembengkakan benjolan yang menetap di leher, ketiak, maupun perut, serta adanya pantulan putih (seperti mata kucing) di tengah bola mata anak ketika terkena cahaya kilat kamera.

Selain itu, stan WASESA juga memfasilitasi pemeriksaan tumbuh kembang anak secara objektif. Pemantauan berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkar kepala, dan capaian perkembangan keterampilan balita sangat penting dilakukan secara rutin. Gangguan pertumbuhan seperti gagal tumbuh, stunting, atau keterlambatan kognitif dan motorik dapat dikoreksi jauh lebih efektif apabila disadari pada seribu hari pertama kehidupan.

Kehadiran formasi lengkap para dokter spesialis anak di ruang publik ini memecah jarak antara dokter dan masyarakat. Keluarga berkesempatan berdiskusi bebas mengenai mitos kesehatan dan kecemasan mereka. Peluncuran WASESA ini mempertegas komitmen dokter spesialis anak Surakarta dalam mendampingi tumbuh kembang serta memberikan dukungan moral yang nyata, baik bagi balita sehat maupun bagi para pejuang kanker cilik.

Pesan untuk Masyarakat: Kanker anak memiliki persentase kesembuhan yang baik jika ditangani lebih dini. Waspadai tanda pucat kronis, memar tak beralasan, perut membuncit, atau pantulan putih pada mata anak. Gunakan momentum ke posyandu atau layanan tumbuh kembang terdekat untuk memastikan laju pertumbuhan anak sehat sesuai usianya.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Januari–April 2025

Ramadhan Sehat : Anak Diabetes Puasa? Siapa Takut

Acara	Ramadhan Sehat : Anak Diabetes Puasa? Siapa Takut
Topik	Anak Diabetes Puasa
Narasumber	Dr. dr. Annang Giri Moelyo, Sp.A(K),M.Kes & dr. Hanum Ferdian, Sp.A
Tanggal	23 Februari 2025
Tempat/Media	Ruang Parang Kusumo RSDM
Link Dokumentasi	[https://www.instagram.com/reel/DGhOK3chNSZ/?stkn=MW1xcXRzeG44NGV2eg==]

Ringkasan Edukasi

Menjelang datangnya bulan suci Ramadhan, pertanyaan medis yang sering diajukan orang tua adalah mengenai keamanan berpuasa bagi anak-anak dengan Diabetes Mellitus (DM), khususnya DM tipe 1 yang membutuhkan injeksi insulin harian. Secara prinsip medis, berpuasa pada anak penyandang diabetes bukanlah suatu kondisi yang dilarang total, namun hal ini menuntut perencanaan, evaluasi klinis pranikah, dan pemantauan mandiri yang sangat ketat untuk meminimalisasi risiko komplikasi hipoglikemia maupun hiperglikemia (KAD).

Kriteria mutlak agar anak diabetes diperbolehkan menjalankan puasa adalah stabilitas metabolik. Anak harus memiliki rekam jejak kadar gula darah yang terkontrol dengan baik, hasil HbA1c sesuai target usia, dan tidak memiliki riwayat komplikasi serius (seperti Ketoasidosis Diabetik) dalam beberapa bulan terakhir. Dokter spesialis anak konsultan endokrinologi perlu melakukan asesmen komprehensif setidaknya 1 hingga 2 bulan sebelum Ramadhan tiba untuk menentukan status layak puasa bagi anak.

Bagi penyandang diabetes cilik yang mendapatkan lampu hijau, Pemantauan Gula Darah Mandiri (SMBG) memegang peran sentral. Gula darah wajib dicek secara terstruktur: sebelum sahur, pagi hari, siang atau sore hari, menjelang waktu berbuka, dan sewaktu-waktu apabila anak merasakan gejala bahaya. Orang tua perlu menanamkan pemahaman agama bahwa tindakan mengambil sampel darah untuk pengecekan glukometer tidak akan membatalkan puasa anak.

Selain itu, regimen insulin pasti akan mengalami penyesuaian khusus. Dosis insulin basal dan kerja cepat (bolus) akan dimodifikasi waktu penyuntikannya—misalnya dipusatkan pada saat berbuka dan dosis sahur yang diturunkan untuk mencegah hipoglikemia siang hari. Dari sisi asupan gizi, anak disarankan mengonsumsi karbohidrat kompleks (nasi merah, gandum, sayuran) saat sahur agar penyerapan energi berlangsung lambat, serta rehidrasi optimal di malam hari.

Aturan keselamatan yang paling esensial adalah kesiapan membatalkan puasa (breaking the fast) tanpa ragu. Anak dan orang tua harus sepakat untuk segera meminum atau memakan asupan manis apabila gula darah anak drop di bawah 70 mg/dL, melonjak lebih dari 250 mg/dL, atau apabila anak mengeluhkan pusing yang berat, jantung berdebar, dan keringat dingin. Dengan proteksi dan edukasi yang ketat, ibadah di bulan Ramadhan tetap bisa ditunaikan dengan penuh sukacita dan aman.

Pesan untuk Masyarakat: Anak diabetes boleh berpuasa asalkan sudah dievaluasi dan diizinkan oleh dokter. Periksa gula darah secara rutin menggunakan glukometer karena hal tersebut tidak membatalkan puasa. Segera batalkan puasa bila gula darah <70 mg/dL atau >250 mg/dL, atau bila anak tampak pucat, berkeringat dingin, dan lemas. Keselamatan adalah yang utama.

BULETIN EDUKASI ILMU KESEHATAN ANAK FK UNS-RS DR MOEWARDI
Edisi: Januari–April 2025

Edukasi Awam Pekan Imunisasi Dunia 2025

Acara	Pekan Imunisasi Dunia 2025
Topik	Edukasi Awam Pekan Imunisasi Dunia 2025
Narasumber	Dr. dr. Hari Wahyu Nugroho, Sp.A(K),M.Kes
Tanggal	30 April 2025
Tempat/Media	Live Ig IDAI Jawa Tengah
Link Dokumentasi	-

Ringkasan Edukasi

Pekan Imunisasi Dunia yang diperingati setiap tahun merupakan momentum global yang sangat penting untuk mengingatkan kembali masyarakat akan peran krusial vaksinasi. Imunisasi terbukti secara ilmiah sebagai upaya intervensi kesehatan primer yang paling hemat biaya dan efektif. Proses ini merangsang sistem imunitas tubuh bayi dan anak untuk membentuk memori seluler khusus guna melawan bakteri maupun virus penyebab Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) tanpa harus mengalami kesakitan hebat terlebih dahulu.

Hingga saat ini, masih banyak misinformasi dan keraguan di kalangan masyarakat (vaccine hesitancy) yang seringkali mengagungkan proses penyakit "alami" demi membentuk kekebalan tubuh yang lebih "kuat". Faktanya, membiarkan anak terserang infeksi alami dari penyakit mematikan seperti campak, difteri, pertusis, atau polio membawa risiko komplikasi permanen berupa kecacatan otak, kelumpuhan motorik, hingga kematian yang sangat tinggi. Imunisasi didesain sangat aman untuk menghindari semua risiko malapetaka tersebut.

Penting bagi keluarga untuk mematuhi secara saksama jadwal pemberian imunisasi dasar dan lanjutan yang telah dirilis oleh Kementerian Kesehatan dan panduan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Meski demikian, apabila terjadi kondisi anak sakit berat atau halangan lain yang menyebabkan jadwal pemberian tertunda, dokter anak selalu memiliki panduan Imunisasi Kejar (Catch-up Immunization). Tertunda tidak sama dengan batal; anak yang terlambat tetap wajib melengkapi kekosongan vaksinasinya sesegera mungkin.

Imunisasi bukan hanya tentang hak perlindungan individual seorang anak, melainkan juga kunci utama dalam menciptakan kekebalan kelompok (herd immunity) dalam populasi. Cakupan imunisasi yang tinggi dan merata dalam suatu wilayah akan menjadi benteng bagi kelompok yang paling rentan (seperti bayi yang masih terlalu muda untuk divaksin lengkap, dan penderita gangguan imun berat). Mengimunisasi anak kita sama dengan melindungi generasi penerus bangsa dari kebangkitan kembali penyakit kuno (outbreak).

Pasca pemberian imunisasi, tubuh anak sering memberikan respons lokal maupun sistemik seperti demam ringan, anak sedikit rewel, atau kemerahan lokal di area suntikan (KIPI). Gejala ini merupakan pertanda positif bahwa sistem pertahanan tubuh sedang bekerja dan merespons pembentukan antibodi, serta akan hilang dalam satu hingga dua hari dengan tata laksana rumahan seperti kompres hangat dan pemberian parasetamol yang tepat guna.

Pesan untuk Masyarakat: Imunisasi adalah perisai pelindung terkuat masa depan anak Anda. Jangan ragu dan jangan tunda untuk membawa anak ke Puskesmas, Posyandu, atau fasilitas kesehatan guna melengkapi catatan imunisasi di Buku KIA. Bila terlewat, segeralah kejar imunisasi tersebut. Efek samping ringan tidak sebanding dengan nyawa yang terselamatkan.